



5.87%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 7 FEB 2025, 2:57 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

IDENTICAL 0.3% **CHANGED TEXT** 5.57% **QUOTES** 0.19%

Report #24706965

BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Penelitian Indonesia termasuk negara yang rawan akan bencana alam, berdasarkan data dari The World Risk Index 2023 Indonesia telah menduduki peringkat ke-2 sebagai negara yang paling rentan akan bencana alam dengan resiko 43,50% dimana skor ini berada dalam rentang skor 0,22 sampai dengan 46,86 maka semakin tinggi nilai skor WRI akan semakin rentan suatu negara terhadap bencana alam dan semakin besar masyarakat dapat terdampak negatif oleh bencana akibat dari paparan langsung atau karena keterbatasannya dalam mitigasi bencana alam . BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) telah mencatat bahwa bencana alam yang terjadi di Indonesia telah didominasi oleh cuaca yang ekstrem, longsor dan juga banjir. **1 5 7** Bencana merupakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang dapat mengancam dan juga mengganggu kehidupan yang dapat mengakibatkan adanya korban jiwa, kerusakan alam, kerugian dalam bentuk harta benda serta berdampak pada psikologis . **10** Berdasarkan data bencana Indonesia dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) banjir merupakan bencana alam yang banyak terjadi di wilayah Indonesia dengan jumlah kejadian banjir sebanyak 1.045 . Data Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa Kabupaten Bandung memiliki nilai indeks risiko tinggi sebesar 20,99 dimana hal tersebut merupakan ancaman bencana banjir termasuk dalam risiko tinggi. Pada bulan Januari tahun 2024, wilayah Kabupaten Bandung

pernah mengalami (Frege et al., 2023) (BPBD, 2022) (BNPB, 2024) kejadian banjir yang merendam ribuan rumah akibat dari luapan Sungai Citarum. Terdapat setidaknya sebanyak 4.117 unit rumah yang terdampak . 13 Kabupaten Bandung termasuk dalam dataran tinggi yang berbentuk cekungan dan sungai Citarum menjadi pusat bagi sungai-sungai kecil dari utara selatan, dan juga timur. Kemudian dengan kondisi geografis tersebut akhirnya dapat menyebabkan adanya tingkat kerentanan bencana alam seperti banjir yang terjadi di Kabupaten Bandung Risiko dari bencana banjir tidak hanya di wilayah Kabupaten Bandung, namun juga di beberapa wilayah lainnya yang terletak di wilayah Indonesia seperti di kota Bandung yang memiliki nilai indeks risiko bencana banjir sebesar 18,27. Tercatat bahwa Kabupaten Bandung memiliki nilai indeks risiko bencana banjir dengan kelas risiko tinggi yaitu sebesar 20,99 di tahun 2022 . Wilayah Kabupaten Bandung sendiri memiliki faktor alam dan juga manusia yang menjadi penyebab dari bencana alam banjir. Air hujan melebihi kapasitas sungai yang dapat menyebabkan air dari sungai dapat meluap hingga ke daratan yang dapat menyebabkan banjir. Faktor manusia juga menyebabkan terjadinya bencana alam banjir seperti kurangnya kesadaran masyarakat mengenai lingkungan dan juga kebiasaan membuang sampah ke sungai sehingga menyebabkan tersumbatnya saluran air dan mengakibatkan banjir di wilayah Kabupaten Bandung Pada November 2024 lalu, hujan di Kabupaten Bandung terjadi dan menyebabkan debit air sungai Citarum meningkat serta meluap ke pemukiman warga sekitar, hal tersebut menyebabkan satu warga hilang karena terseret dari arus air serta terdapat setidaknya 1.169 rumah yang terendam oleh (Costa, 2024) (Torus et al., 2022) (Adi et al., 2023) (Nurwulan & Agustina, 2022) banjir . Bencana alam yang memiliki kejadian paling tinggi dari rentang tahun 2015 sampai dengan 2024 yang terjadi di Kabupaten Bandung adalah banjir dengan 93 kejadian, disusul oleh tanah longsor dengan 53 kejadian, kekeringan 41 kejadian. 9 Berdasarkan data statistik yang diperoleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana telah menunjukkan bahwa bencana banjir merupakan bencana alam yang paling

banyak terjadi di Kabupaten Bandung . Banjir di wilayah Kabupaten Bandung juga berdampak pada kerugian ekonomi, kerugian pada sektor rumah tangga sebesar 11T, kemudian pada sektor jalan sebesar 73T, dan sektor industri sebesar 46T berdasarkan pada penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 Sehingga penting untuk meneliti terkait bencana banjir di Kabupaten Bandung sebagai wilayah dengan nilai indeks risiko yang tinggi. Menurut bencana alam sangat berdampak bagi masyarakat yang tinggal di wilayah rentan akan bencana alam, seperti bencana banjir yang dapat menyebabkan berbagai penyakit. Penyakit yang dapat tersebar antara lain adalah gatal-gatal, demam berdarah, diare, dan juga infeksi saluran pernapasan akut. Selain itu juga masyarakat merasakan kelangkaan dari air bersih. Seperti banjir yang terjadi di wilayah Baleendah, Bojongsoang, dan Dayeuhkolot pada tahun 2019 yang menyebabkan tersebarnya penyakit gatal-gatal, demam, diare, sakit kepala, dan juga masuk angin. Kejadian bencana yang terjadi berulang dapat memengaruhi kondisi psikologis seseorang, salah satu dampak psikologis jika terus berlanjut dapat mengalami dampak psikologis lainnya . Berdasarkan penjelasan dari McFarlene et al., dan Galea et al., (sebagaimana dikutip 3 (Hasyim, 2024) (BNBP, 2024) (Jayantara, 2020) Salim dan Siswanto (2021) (Torus et al., 2022) dalam bencana yang terjadi memang memiliki potensi untuk menimbulkan trauma yang menyebabkan kerugian psikologis dan menyebabkan berbagai gangguan kesehatan mental seperti depresi, gangguan stres, dan kecemasan. Pada penelitian yang dilakukan oleh mengenai dampak psikologis pada penyintas banjir memperoleh hasil bahwa individu mengalami gejala stres setelah mengalami peristiwa dengan penuh tekanan serta akibat dari peristiwa bencana alam. Terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh yang menjelaskan bahwa salah satu gangguan psikologis yang didapat setelah mengalami kejadian bencana banjir yaitu perasaan cemas dialami oleh korban, dimana para korban merasa terus bermimpi bahwa mereka harus terus tinggal di tempat pengungsian, para korban juga merasa pesimis dengan masa depan mereka. Penelitian lain yang dilakukan oleh

juga menjelaskan mengenai dampak dari bencana banjir pada psikologis korban, dikatakan bahwa masyarakat yang mengalami bencana banjir merasa takut dan cemas hingga stres. Dari penjelasan mengenai dampak kepada individu dari bencana alam banjir, kesiapsiagaan dan ketahanan akan bencana alam diperlukan guna menghadapi bencana yang akan datang sewaktu-waktu. Namun pada sebagian orang, ketika mereka tidak merasa bahwa dirinya berada dalam sebuah ancaman atau risiko, mereka akan cenderung tidak menanggapi potensi bencana dengan serius, sehingga dapat menyebabkan kurangnya persiapan dan juga kemampuan untuk menghadapi bencana. First et al., 2020) (Zakiah et al., 2021) Amalia et al. (2021) Setyaningsih dan Gati (2023) (DiTirro, 2018) Berdasarkan penjelasan mengenai dampak dari bencana alam sendiri tentu merugikan masyarakat sekitar dan setiap individu juga harus mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai bencana alam yang mungkin untuk datang, oleh karenanya diperlukan individual disaster resilience untuk dapat memahami, memproses informasi terkait dengan bencana untuk dapat membuat suatu keputusan yang tepat ketika menghadapi bencana alam. menjelaskan bahwa Individual Disaster Resilience merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mempertahankan kondisi atau fungsi mereka saat ini, serta kapasitas mereka untuk dapat meningkatkan atau memodifikasi dalam menghadapi bencana. juga menjelaskan bahwa disaster resilience merupakan suatu kapasitas, kemampuan, atau kompetensi untuk mengatasi stres, krisis, atau bencana dan dapat kembali ke kondisi kehidupan yang sebelumnya. membangun tiga dimensi dari individual disaster resilience yaitu pengetahuan (knowledge) yang merupakan bagaimana individu memiliki pengetahuan terkait dengan bencana alam sehingga individu mampu untuk mengetahui informasi terkait dengan bencana alam, kesiapan (readiness) yang merupakan bagaimana individu bersiap dengan bencana alam di masa mendatang, dan juga tindakan (action) yang merupakan bagaimana individu mengambil langkah atau tindakan dalam menghadapi bencana alam. Terdapat fenomena sikap pasrah yang dialami oleh masyarakat di wilayah

Kabupaten Bandung pada bencana alam banjir, salah satunya di wilayah kecamatan Soreang dimana masyarakat mengatakan bahwa mereka hanya bisa pasrah menerima bencana banjir selama melanda kawasan di 5 (DiTirro, 2018) Matsukawa et al., (2023) Lucini (2014) Matsukawa et al., (2023) Kabupaten Bandung. Petani yang tinggal di wilayah Kabupaten Bandung juga mengaku bahwa mereka mengalami kerugian dari akibat banjir Selain itu, terdapat fenomena pasrah yang terjadi di wilayah Baleendah, Kabupaten Bandung dimana masyarakat tetap berkegiatan dengan melintasi genangan banjir. Masyarakat menjelaskan bahwa mereka hanya bisa menerima keadaan banjir saat harus berjualan makanan ringan di wilayah tersebut Menurut masyarakat Indonesia cenderung bersikap pasif dan menyerah dalam menghadapi bencana. Dalam konsep kepasrahan, manusia meyakini bahwa seluruh takdirnya ditentukan oleh Tuhan, sehingga mereka tidak membuat rencana untuk mengantisipasi kejadian tak terduga. Masyarakat cenderung lebih memilih untuk menerima segala hal yang terjadi di alam sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari, termasuk bencana alam yang dianggap sebagai bagian dari takdir . Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh mengenai kesiapsiagaan banjir di Kabupaten Bandung pada individu dewasa menjelaskan bahwa faktor dari kesiapsiagaan dipengaruhi oleh pengetahuan individu, hasil dari penelitiannya menjelaskan bahwa responden masih memiliki pengetahuan yang rendah, hal tersebut signifikan dengan rendahnya kesiapsiagaan pada bencana banjir yang dimiliki. Sehingga kesiapan atau kesiapsiagaan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan individu mengenai bencana banjir dan mempengaruhi bagaimana individu mengambil tindakan atau langkah dalam menghadapi bencana banjir. Terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh mengenai resiliensi masyarakat terhadap banjir (Newswire, 2021). (Hassani, 2022). Wijaya dan King (2019) (Prihatin, 2018) Permatasari (2023) Perdana dan Darwin, (2024) di Bandung. Dijelaskan bahwa sebagian masyarakat menunjukkan bahwa mereka enggan untuk mengikuti pelatihan terkait dengan bencana alam karena merasa tidak diperlukan, sementara itu juga dijelaskan bahwa pada umumnya masyarakat



sekitar tidak melakukan pengungsian dan juga pindah dari tempat pengungsian karena sebagian masyarakat menganggap bahwa banjir merupakan suatu hal yang tidak begitu membahayakan. Pada penelitian terkait dengan resiliensi dan juga kesiapsiagaan pada bencana alam banjir pada masyarakat di kelurahan Baleendah Kabupaten Bandung menjelaskan bahwa durasi waktu berapa lama masyarakat tinggal di wilayah tersebut telah menunjukkan hasil bahwa hal tersebut mempengaruhi resiliensi individu karena sebagian masyarakat memiliki pengalaman dan juga pengetahuan akan menghadapi bencana banjir. Pengalaman dan juga pengetahuan akan bencana alam diperlukan guna memiliki resiliensi yang tinggi terhadap bencana alam (Torus et al., 2022). Sejalan dengan penelitian yang juga menjelaskan kurangnya pengetahuan dari individu mempengaruhi tingkat resiliensi dari individu. Matsukawa et al., (2023) menjelaskan bahwa responden yang pernah mengalami bencana memiliki resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak mengalami bencana. Sesuai dengan penjelasan dari Torus et al., (2022) dimana dijelaskan mengenai resiliensi masyarakat yang dapat dipengaruhi oleh pengalaman dalam menghadapi bencana alam sebelumnya, karena pengalaman yang dimiliki mempengaruhi pengetahuan terkait dengan bencana alam. Selain pengalaman, menurut Matsukawa et al., (2023) faktor usia juga dapat 7 Torus et al., (2022) Perdana dan Darwin (2024) berkontribusi pada tingkat resiliensi individu. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang mengatakan bahwa faktor usia dianggap penting yang memungkinkan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik dan juga dapat mengembangkan kapasitas diri untuk bangkit dari bencana alam. Bencana dapat dialami oleh semua kalangan usia, kelompok usia menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan individu mengenai pengalaman terjadinya bencana, maka semakin bertambah usia seseorang maka semakin banyak seseorang untuk memiliki pengalaman . Menurut usia dewasa dianggap lebih memiliki pengalaman hidup dan juga kemampuan untuk dapat melindungi diri jika dibandingkan dengan anak-anak. Menurut usia dewasa

dibagi menjadi tiga, terdapat usia dewasa awal yang dimulai dari 20-40 tahun, dewasa pertengahan yang dimulai dari usia 40-65 dan juga usia dewasa akhir yaitu dari 65 tahun sampai dengan 85 keatas. Masa dewasa merupakan periode di mana seseorang mulai menyesuaikan diri dengan pola hidup dan harapan sosial yang baru. Pada tahap ini, individu dihadapkan pada beberapa tanggung jawab, seperti menjalankan peran sebagai pasangan hidup, orang tua, ataupun pekerja. Orang dewasa dikatakan bisa lebih rentan terhadap dampak emosional, bencana dapat memperburuk kondisi emosional mereka, karena mereka menghadapi peran ganda. Bagi individu dewasa, emosional dapat berdampak dalam bentuk kecemasan dan juga ketakutan yang intens serta perasaan sedih dan juga bersalah yang berlangsung lama, selain itu perasaan hampa Sambu dan Mhongo (2019) (Zuliani & Hariyanto, 2021) Siregar dan Wibowo (2019) Santrock (2011) (Raihan et al., 2024). juga dialami oleh individu sebagai akibat dari banjir. Usia dewasa dianggap sebagai individu yang memiliki pengalaman serta kemampuan yang luas yang dapat menunjang pengetahuannya. **17 Individu dengan usia dewasa juga memiliki intelektual, kemampuan verbal, serta pemecahan masalah yang lebih baik.** Dalam hal ini, pengetahuan individu dewasa terhadap bencana alam banjir lebih baik dibandingkan dengan usia yang lebih muda maka kesiapsiagaan yang dimiliki terhadap bencana alam banjir juga lebih baik. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh mengenai resiliensi pada usia dewasa menjelaskan bahwa usia yang lebih dewasa lebih memiliki resiliensi terhadap bencana banjir yang baik dibandingkan dengan yang lebih muda dikarenakan usia mempengaruhi bagaimana kemampuan berpikir individu dan serta pengalaman yang telah dimiliki individu, sehingga dapat menyebabkan kemampuan dalam pemecahan masalah lebih baik jika dibandingkan dengan usia yang lebih muda. Berdasarkan beberapa fenomena yang telah dijelaskan, maka peneliti melakukan wawancara kepada tiga subjek yang tinggal di wilayah Kabupaten Bandung dengan usia dewasa (>20 tahun). Subjek pertama merupakan seorang perempuan berinisial E yang berusia 28 tahun. E tinggal di kecamatan

Majalaya selama kurang lebih 3 tahun. E menjelaskan bahwa setidaknya ia pernah mengalami banjir selama empat kali bencana banjir di wilayah tempat tinggalnya. Ia menjelaskan bahwa banjir yang dialami diakibatkan oleh tanggul yang bocor sehingga tidak mampu untuk menampung banyaknya air hujan yang deras dan cukup lama. Sebelum berpindah ke wilayah 9 (Safitri, 2021). (Priyanti & Utami, 2023) Fitri (2023) Kabupaten Bandung, E belum pernah mengalami bencana banjir, sehingga ia mengatakan bahwa ia cukup terguncang ketika mengalami banjir di wilayah Kabupaten Bandung. Jika dikaitkan dengan dimensi yang dibangun oleh Matsukawa et al., (2023) maka E memiliki cukup pengetahuan (knowledge) terkait dengan bencana dimana E menjelaskan bahwa ketika pertama kali mengalami banjir, E memindahkan barang elektronik karena bahaya dari akibat banjir. Sedangkan kesiapan (readiness) yang ditunjukkan oleh E menunjukkan belum sigap, ia tidak mempersiapkan persiapan khusus untuk bencana alam banjir. Pada tindakan (action) yang dilakukan E masih belum cukup baik karena ia mengatakan bahwa tidak perlu terlalu waspada, menurutnya banjir di wilayah Kabupaten Bandung dapat terus terjadi setiap tahun, sehingga ia hanya perlu bertindak dengan memindahkan peralatan elektronik dan juga benda yang sekiranya berbahaya apabila terkena air. Subjek kedua merupakan seorang perempuan yang berusia 25 tahun berinisial P. Ia tinggal di kecamatan Kutawaringin, Kabupaten Bandung selama kurang lebih 8 bulan. P menjelaskan bahwa sebelumnya ia pernah mengalami bencana gempa bumi di Yogyakarta, namun P menegaskan bahwa ia lebih sering mengalami bencana di Kabupaten Bandung yaitu Banjir. Berdasarkan penjelasannya apabila dikaitkan dengan dimensi Matsukawa et al., (2023) yaitu pengetahuan (knowledge), P cukup mengetahui bahaya dari banjir dan bagaimana semua orang harus mewaspadainya. Namun pada persiapan (readiness), P masih sangat minim untuk mengetahui bagaimana cara mempersiapkan diri untuk menghadapi bencana banjir, ia mengatakan bahwa ia tidak mempersiapkan apapun untuk menghadapi banjir. Selain itu dalam wawancaranya, P juga masih belum

mengetahui cara mengambil tindakan (action) yang tepat dalam menghadapi bencana alam. Pada subjek ketiga yang merupakan seorang laki-laki berinisial AN berusia 30 tahun. AN tinggal di kecamatan Baleendah selama kurang lebih 18 tahun dan menjelaskan bahwa setidaknya dalam setahun terjadi dua sampai dengan tiga kali bencana banjir di wilayah tempat tinggalnya. AN menganggap dirinya dan juga keluarganya cukup siap dalam menghadapi potensi bencana banjir, karena AN bersama keluarganya langsung mempersiapkan diri apabila banjir mulai naik dan langsung mengamankan semua barang berharga, AN juga sudah mempersiapkan obat-obatan yang diperlukan untuk mencegah penyakit akibat dari banjir. Pada awalnya AN beserta keluarga cukup panik pada bencana banjir yang tidak pernah dialaminya, namun setelah belasan tahun tinggal di kawasan tersebut membuat AN memiliki resiliensi yang cukup baik. Jika dikaitkan dengan dimensi yang dibangun oleh Matsukawa et al., (2023) maka sosok AN memiliki cukup pengetahuan (knowledge) terkait dengan bencana dimana AN mencari tahu terlebih dahulu seberapa bahaya banjir tersebut untuk kemudian melakukan tindakan (action) yang tepat setelahnya, kesiapan (readiness) yang ditunjukkan oleh AN juga cukup sigap dengan bagaimana ia mempersiapkan obat-obatan yang diperlukan dan mengawasi potensi naiknya air banjir di rumahnya. Hal ini dikarenakan pengalamannya yang seringkali mengalami banjir sehingga semakin lama AN lebih sigap dalam menghadapi bencana banjir. Aksi atau tindakan yang dilakukan AN adalah dengan mengetahui apa tindakan yang tepat ketika menghadapi bencana banjir. 11 Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada tiga subjek yang tinggal di Kabupaten Bandung, ketiganya memiliki pengetahuan atau knowledge yang cukup baik terkait dengan bencana banjir. Namun dua diantaranya masih kurang memiliki kesiapan (readiness) dan tindakan (action). Hal ini dapat dilihat bahwa individu dewasa masih memiliki tingkat resiliensi yang rendah dalam menghadapi bencana seperti kurangnya kesiapan dalam situasi darurat dan juga tindakan yang sering kali tidak optimal. Terdapat

penelitian terdahulu di Indonesia yang dilakukan mengenai resiliensi bencana banjir di Bekasi yang dilakukan oleh dimana dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kurangnya pengetahuan (knowledge) mengenai kesiapsiagaan bencana alam banjir memengaruhi resiliensi pada individu. **4** Dalam hasil penelitiannya juga menjelaskan bahwa masyarakat masih perlu dibekali pengetahuan serta keterampilan untuk dapat menghadapi bencana alam banjir dengan memberikan edukasi mengenai bagaimana cara melakukan evakuasi, menyelamatkan diri serta harta benda, dan juga bagaimana cara pemulihan pasca banjir.

Penelitian lain yang dilakukan oleh mengenai resiliensi kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir menjelaskan bahwa pengalaman bencana akan membentuk perilaku kesiapan (readiness) dan juga tindakan (action) individu dimana proses tersebut terlihat dengan adanya langkah kesiapsiagaan yang dilakukan oleh masyarakat. Penelitian lain yang dilakukan oleh kesiapsiagaan pada kelompok usia dewasa dalam bersikap dan merencanakan tindakan dalam menghadapi bencana banjir menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan Wardana & Adiputra (2023) Sandrina et al., (2023) Suharinia et al., (2019) kelompok usia yang lebih muda. Pengalaman yang telah diperoleh dalam menghadapi bencana seperti banjir kemungkinan besar menjadi pembelajaran dalam melakukan tindakan menghadapi bencana banjir. Berdasarkan fenomena yang terjadi dan juga penelitian terkait individual disaster resilience yang masih tidak banyak dilakukan terutama di wilayah Kabupaten Bandung pada individu dewasa, penelitian ini diperlukan untuk mengetahui bagaimana resiliensi individu terhadap bencana banjir yang terjadi di Kabupaten Bandung. Dengan penelitian-penelitian, fenomena, dan hasil wawancara, maka penelitian dilakukan karena minimnya penelitian terkait gambaran individual disaster resilience pada individu dewasa di Kabupaten Bandung mendorong peneliti untuk meneliti gambaran individual disaster resilience pada individu dewasa Kabupaten Bandung dalam menghadapi bencana alam banjir. **5 21** 1.2 Rumusan Masalah Rumusan masalah pada penelitian ini adalah **1** "Bagaimana gambaran resiliensi individu dewasa terhadap bencana alam banjir di Kabupaten Bandung yang

menjadikan rumusan pada penelitian ini. 1.3 Tujuan Penelitian Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk dapat melihat gambaran mengenai individual disaster resilience pada individu dewasa di Kabupaten Bandung yang pernah terdampak bencana alam banjir. 18 13 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan untuk dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

Berikut penjelasan mengenai manfaat dari penelitian yang dilakukan.

1.4.1 Manfaat Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan juga dapat memberikan wawasan dalam literatur psikologi mengenai individual disaster resilience seperti pada bidang psikologi sosial dan penelitian ini diharapkan dapat membantu penelitian selanjutnya untuk menjadi referensi dan juga landasan terkait Individual disaster resilience

. 1.4.2 Manfaat Praktis Penelitian ini dapat menjadi sebagai salah satu bahan untuk mengembangkan materi psikoedukasi yang dapat dilakukan oleh tenaga profesional atau lembaga terkait kepada individu dan juga masyarakat mengenai individual disaster resilience dan juga penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi individu di wilayah Kabupaten Bandung terkait dengan peningkatan kesadaran akan resiliensi bencana pada wilayah yang rawan banjir di Kabupaten Bandung, Sehingga dapat merencanakan program untuk dapat meningkatkan resiliensi individu di Kabupaten Bandung.

15 BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1 Kajian Teori 2.1.1 Individual Disaster

Resilience Beberapa ahli telah mendefinisikan individual disaster resilience dalam penelitiannya, seperti bagaimana yang menyatakan “ Individual disaster resilience is defined as the degree to which an individual has the capacity to obtain, process, and understand disaster related information (Ditirro, 2018, p. 10). Berdasarkan dari definisi yang telah dikemukakan oleh Ditirro (2018), individual disaster resilience merupakan sejauh mana seseorang untuk dapat memiliki kapasitas memperoleh, memahami, dan juga memproses informasi terkait dengan bencana serta mengidentifikasi dan juga melakukan mobilisasi sumber daya yang relevan untuk dapat membuat keputusan serta tindakan yang tepat dan rasional ketika menghadapi situasi risiko terkait dengan bencana. menjelaskan “ individual disaster resilience

, which we define as the protective factors, processes, and mechanisms that contribute to good outcomes following disaster exposure (First et al., 2021, p. 7). Berdasarkan dari definisi yang telah dijelaskan oleh First et al., (2021) individual disaster resilience merupakan faktor, proses, dan juga mekanisme yang membantu seseorang untuk mendapatkan hasil yang baik. Penelitian Matsukawa et al., (2023) menjelaskan individual disaster resilience sebagai “ person’s ability to maintain their current state or function, but also their capacity to improve or transform. (Matsukawa et al., 2023, p. 3). Berdasarkan dari definisi tersebut, Individual disaster resilience merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mempertahankan kondisi atau fungsinya saat ini untuk dapat menghadapi situasi bencana serta dapat meningkatkan atau mengubah kapasitas yang dimiliki oleh individu, individual disaster resilience tidak hanya berfokus pada keadaan ataupun fungsi psikologis seseorang namun juga mencakup dengan aspek perilaku, sosial, dan juga ekonomi. Berdasarkan dari definisi yang telah dijelaskan dan dipaparkan, penelitian ini menggunakan definisi dari Matsukawa et al., (2023) sebagai acuan dalam penelitian. Karena teorinya memiliki definisi, dimensi, dan juga faktor yang lebih komprehensif jika dibandingkan dengan beberapa teori lainnya. Teori Matsukawa et al., (2023) dapat membantu penelitian ini dalam menggambarkan individual disaster resilience pada penduduk di Kabupaten Bandung. Teori yang dikemukakan oleh Matsukawa et al., (2023) merupakan teori yang didapat berdasarkan hasil penelitiannya yang dilakukan di Jepang mengenai bencana. Teori ini relevan dengan penelitian di Kabupaten Bandung karena menekankan pada kemampuan seseorang untuk dapat mempertahankan kondisi yang berperan dalam membentuk resiliensi individu terhadap bencana. Teori tersebut merupakan teori yang relatif baru yang dikemukakan pada tahun 2023 lalu, namun teori ini telah digunakan oleh beberapa peneliti lainnya berdasarkan dari pencarian Google Scholar, teori Matsukawa et al. (2023) telah digunakan sebanyak 549 penelitian. Berdasarkan penjelasan

yang telah dipaparkan, maka peneliti memutuskan untuk 17 menggunakan teori individual disaster resilience milik Matsukawa et al., (2023).

2.1.2 Dimensi Individual Disaster Resilience Menurut Matsukawa et al., (2023) terdapat tiga dimensi dari individual disaster resilience , yaitu: 1. Knowledge Dimensi knowledge merupakan bagaimana individu memiliki pengetahuan atau pemahaman terkait dengan bencana alam sehingga mampu untuk mengetahui informasi terkait dengan bahaya bencana alam agar dapat mengatasi ketika bencana alam datang. 2. Readiness Dimensi readiness merupakan bagaimana individu bersiap untuk masa mendatang dengan kemungkinan terjadinya bencana alam. Kesiapan ini berkaitan dengan mengetahui apa yang perlu dipersiapkan seperti menyediakan obat-obatan dan perbekalan lainnya yang diperlukan ketika menghadapi bencana alam. 3. Action Dimensi action merupakan bagaimana individu mengambil tindakan yang tepat pada setiap tahap proses manajemen bencana dan bagaimana tindakan yang dilakukan. Tindakan yang dimaksud seperti antara lain, mampu membantu korban lain selama proses evakuasi berlangsung.

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Individual Disaster Resilience Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Matsukawa et al., (2023) menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi individual disaster resilience , yaitu: 1. Jenis kelamin Jenis kelamin dapat mempengaruhi individual disaster resilience dimana nilai yang lebih tinggi dimiliki oleh laki-laki dalam pengetahuan akan bahaya dan juga dampak dari bencana alam dibandingkan perempuan, selain itu nilai yang lebih tinggi mengenai kesiapsiagaan bencana dimiliki oleh perempuan dan lebih tinggi dari laki-laki dan pengambilan keputusan nilai laki-laki lebih tinggi dari perempuan. 2. Usia Usia dapat mempengaruhi individual disaster resilience , usia 50 tahun memiliki pengetahuan mengatasi bencana yang lebih baik. Dalam kemampuan finansial mengatasi bencana, usia 20 hingga 50 tahun memiliki nilai yang cenderung lebih tinggi. Selain itu usia 40 hingga 70 tahun dalam proses adaptasi terhadap perubahan pasca bencana cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi. 3. Wilayah regional Faktor wilayah

tempat tinggal juga dapat mempengaruhi bagaimana individu siap untuk menghadapi bencana dengan bagaimana individu menghadapi kebutuhan sehari-harinya, bagaimana membahas bencana dengan keluarga dan juga tetangga mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana di wilayah tersebut. 4. Pengalaman mengalami bencana 19 Pengalaman dalam mengalami bencana mempengaruhi bagaimana kesiapsiagaan individu dalam menghadapi bencana dimana terdapat dampak yang cukup jelas dari pengalaman dalam menghadapi bencana pada semua aspek. Individu yang pernah mengalami bencana mendapatkan skor yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami bencana. 2.2 Kerangka Berpikir Bencana alam merupakan konsekuensi dari interaksi antara lingkungan alam, sosial, dan juga lingkungan buatan dan diawali oleh peristiwa ekstrem yang terjadi di alam. Bencana alam diketahui dapat menyebabkan tekanan emosional dan juga trauma, hal ini seringkali menimbulkan dampak dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Individual Disaster resilience dikatakan dapat dinilai setelah suatu peristiwa terjadi untuk memahami bagaimana individu ataupun komunitas dapat beradaptasi atau pulih dari suatu peristiwa yang menimpanya (First et al., 2020). Berdasarkan penjelasan dari Matsukawa et al., (2023) individual disaster resilience bukan sekedar kemampuan individu untuk dapat mempertahankan keadaan, namun juga kapasitasnya untuk dapat memperbaiki atau mengubah diri dalam situasi bencana. menjelaskan bahwa bencana alam dapat memberikan dampak secara signifikan secara fisik, psikologis, dan juga sosial. Dengan banyaknya dampak yang ditimbulkan dari bencana alam maka diperlukan konsep (Bechtel dan Churchman, 2002) Taufiq et al., (2014) psikologi yang menjelaskan tentang kemampuan mengorganisasi, belajar dan juga beradaptasi ketika menghadapi bencana. menjelaskan bahwa masyarakat yang memiliki resiliensi yang baik dikarenakan terdapat faktor dari pengalaman dan juga pengetahuan individu dalam menghadapi bencana banjir. Matsukawa et al., (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa individu yang pernah mengalami bencana alam sebelumnya mendapat skor resiliensi lebih

tinggi dibandingkan mereka yang tidak pernah mengalami bencana. Seperti bagaimana yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh DiTirro, (2018) bahwa individu yang tidak merasa bahwa dirinya berada dalam sebuah ancaman atau risiko akan cenderung tidak menanggapi potensi bencana dengan serius, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan kurangnya persiapan dan juga kemampuan untuk menghadapi bencana. Di Kabupaten Bandung tercatat bahwa memiliki nilai indeks risiko bencana banjir dengan kelas risiko yang tinggi yaitu 20.99 pada tahun 2022. (Adi et al., 2023). Fenomena yang terjadi di Kabupaten Bandung mengenai bencana alam pada individu menjadi hal yang perlu diperhatikan karena permasalahan tersebut memiliki potensi untuk menimbulkan trauma yang menyebabkan kerugian pada psikologis dan menyebabkan berbagai gangguan kesehatan mental seperti depresi, gangguan stres, dan kecemasan (First et al., 2020). menjelaskan salah satu faktor yang mempengaruhi individual disaster resilience adalah usia. Pada usia dewasa, emosional dapat berdampak dalam bentuk kecemasan dan juga ketakutan yang intens serta perasaan sedih dan juga bersalah yang berlangsung lama sebagai akibat dari 21 Nufus dan Husna (2018) Matsukawa et al., (2023) bencana banjir Orang dewasa juga dianggap telah memiliki kematangan dalam segala aspek bidang kehidupan, namun baik emosi dan juga mental sangat mudah tegang yang diakibatkan oleh situasi bencana sehingga memengaruhi resiliensi individu pada usia dewasa . Penelitian ini didasari oleh peranan penting dari resiliensi untuk dapat menghadapi bencana alam banjir. Untuk dapat mampu kembali lagi ke kondisi dan fungsinya, individu harus menjalankan seluruh proses yang terdiri dari tiga dimensi dari individual disaster resilience . Fenomena kepasrahan yang terjadi di wilayah Kabupaten Bandung terhadap bencana juga menunjukkan bahwa masyarakat masih belum mempunyai kemampuan resiliensi yang baik terhadap bencana. Selain itu tidak banyak yang melakukan penelitian terhadap resiliensi bencana pada individu dewasa terutama di wilayah Kabupaten Bandung meski nilai indeks risiko bencana banjir cukup

tinggi serta terdapatnya penelitian yang menjelaskan bahwa di wilayah Kabupaten Bandung, individu dewasa masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai kesiapsiagaan terhadap bencana banjir, signifikan dengan rendahnya individual disaster resilience terhadap bencana alam banjir.

Oleh karena itu berdasarkan dari pemaparan yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam terkait dengan disaster resilience yang berfokus pada individu dewasa di Kabupaten Bandung dan peneliti menduga bahwa individual disaster resilience pada individu dewasa di Kabupaten Bandung terhadap bencana alam banjir cenderung rendah. Kerentanan bencana banjir di Kabupaten Bandung Individual Disaster Resilience (Safitri, 2021). (Raihan et al., 2024)

(Permatasari, 2023) 2.3 Hipotesis Ho: Individual disaster resilience pada individu dewasa di Kabupaten Bandung terhadap bencana alam banjir cenderung tinggi. Ha: Individual disaster resilience pada individu dewasa di Kabupaten Bandung terhadap bencana alam banjir cenderung rendah 23

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Individual Disaster Resilience BAB III

METODOLOGI PENELITIAN 3.1 Pendekatan Penelitian Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dimana penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang mengukur variabel untuk mendapatkan skor berupa angka atau numerik yang kemudian dilakukan analisis statistik untuk diinterpretasikan dan juga mendapatkan ringkasan. 12 Metode dalam penelitian ini digunakan untuk

pengumpulan data Individual Disaster Resilience yang kemudian akan dilakukan analisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. 15 3.2 Variabel

Penelitian Variabel merupakan karakteristik atau kondisi yang berubah atau mempunyai nilai yang berbeda bagi setiap individu yang berbeda. Dalam penelitian

ini menggunakan satu variabel yaitu individual disaster resilience untuk

melihat ketahanan atau kesiapan individu pada bencana banjir pada

individu dewasa di wilayah Kabupaten Bandung. 3.2.1 Definisi Operasional

Individual Disaster Resilience Individual Disaster Resilience didefinisikan

secara operasional sebagai skor total dari Disaster Resilience Scale for

Individuals (DRSi) yang mengukur tiga dimensi yaitu Knowledge

(pengetahuan), Readiness (kesiapan), dan juga Action (tindakan) berdasarkan pada tahapan proses manajemen bencana yaitu tahap mitigasi dan persiapan, respons, dan juga pemulihan. (Gravetter et al., 2021) (Gravetter et al., 2021) Semakin tinggi hasil skor total dari DRSi, maka semakin tinggi hasil skor yang dimiliki pada individu dewasa di Kabupaten Bandung, sebaliknya apabila semakin rendah hasil skor DRSi maka semakin rendah resiliensi yang dimiliki oleh individu dewasa di wilayah Kabupaten Bandung. 3.3 Populasi dan Sampel Populasi merupakan sekumpulan individu yang berada pada suatu wilayah atau lingkungan tertentu yang menjadi perhatian bagi peneliti (Gravetter et al., 2021). Pada penelitian ini, populasi didapat berdasarkan dari data Portal Satu Data Kabupaten Bandung pada tahun 2023, populasi penduduk di Kabupaten Bandung dengan usia dewasa terdapat sebanyak 2.461.599. Sementara itu, sampel merupakan individu yang dipilih dari populasi yang dimaksudkan untuk berpartisipasi dalam studi penelitian sehingga dapat mewakili populasi dalam penelitian (Gravetter et al., 2021). Pada penelitian ini, terdapat kriteria partisipan yang terlibat, yaitu usia dewasa (>20 tahun) yang tinggal di wilayah Kabupaten Bandung dan pernah mengalami bencana banjir untuk mengetahui resiliensi individu pada bencana alam banjir. Pemilihan sampel didasarkan pada tingkat kesalahan 5%, dengan menggunakan tabel Isaac dan Michael, maka pengambilan subjek pada penelitian adalah dengan minimal sebanyak 349 subjek (Sugiyono, 2019). **19** Penelitian ini menggunakan metode non-probability sampling, dengan teknik convenience sampling.

11 Teknik convenience sampling merupakan pengambilan sampel yang dipilih berdasarkan dari ketersediaan dan juga kenyamanan untuk terlibat dalam penelitian tersebut (Gravetter et al., 2021). Penelitian ini dilakukan dengan penyebaran kuesioner secara online melalui Google Form, subjek yang dipilih merupakan 25 subjek yang bersedia untuk mengisi kuesioner penelitian dan juga telah sesuai dengan sampel penelitian yang sudah ditetapkan.

22 Berikut karakteristik dari subjek pada penelitian ini: 1. Usia dewasa (>20 tahun) 2. Tinggal di wilayah Kabupaten Bandung 3. Pernah mengalami

bencana banjir 3.4 Instrumen Penelitian Penelitian ini menggunakan alat ukur dari DRSi yang dikembangkan oleh Matsukawa et al., (2023) versi singkat yang menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi dengan skor sebesar 0,973. Selain itu, construct validity dari alat ukur ini juga telah diuji menggunakan confirmatory factor analysis yang menghasilkan nilai CFI 0,954, GFI 0,971, AGFI 0,938, dan RMSEI 0,083. DRSi versi singkat ini memiliki struktur yang telah disusun serupa dengan DRSi versi panjang. Alat ukur DRSi pada awalnya memiliki 24 aitem namun Matsukawa et al., (2023) yang kemudian membuat alat ukur yang lebih singkat yaitu dengan 8 aitem untuk mengurangi beban responden ketika membaca atau mengisi survei. Penelitian ini menggunakan skala versi terjemahan dari Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi) yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Moningka (2024) di dalam . Adaptasi alat ukur DRSi oleh Moningka di dalam Moningka dan Simanjuntak (2024) juga telah menunjukkan reliabilitas yang baik dengan koefisien Cronbach alpha sebesar 0,811. Selain itu analisis aitem pada adaptasi alat ukur DRSi dan memperoleh hasil dengan rentang nilai antara 0,423 hingga 0,630, yang semuanya memiliki nilai $\geq 0,3$, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap aitem mampu membedakan dengan baik. Alat ukur Disaster Resilience Scale Moningka dan Simanjuntak (2024) for Individuals (DRSi) memiliki 8 aitem dengan tiga dimensi knowledge (pengetahuan), readiness (kesiapan), dan juga action (tindakan) yang tercakup ke dalam 8 aitem instrumen ini. 1 2 6 Respon pada alat ukur ini untuk menjawab seluruh aitem dengan menggunakan skala likert yang terdiri dari 4 pilihan yaitu 2 “Sangat Tidak Sesuai 1 2 6 mendapat skor 1, “Tidak Sesuai” mendapatkan skor 2, sedangkan “Sesuai” mendapatkan skor 3, dan “Sangat Sesuai” mendapatkan skor 4. Semua skor yang didapatkan dari setiap responden akan diolah yang kemudian akan dilakukan interpretasi. Tabel 3.1 menunjukkan blueprint pada Individual Disaster Resilience . Tabel 3.1 Blueprint Disaster Resilience Scale for Individuals Dimensi Indikator Nomor Aitem Total Knowledge Pengetahuan tentang bahaya dan

dampak bahaya Pengetahuan untuk mengatasi 1 2 2 Readines s Berdiskusi tentang kesiapsiagaan bencana Penyediaan kebutuhan sehari-hari Kemampuan finansial untuk mengatasi bencana 3 4 5 3 Action Kemampuan untuk membuat keputusan independen untuk evakuasi Keterlibatan proaktif dalam pemulihan lokal Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan setelah bencana 6 7 8 3 3.5 Pengujian Psikometri Pengujian Psikometri dilakukan untuk dapat mengetahui realibilitas dan juga validitas dari alat ukur Disaster Resilience Scale for Individuals. 3 Peneliti melakukan pengujian realibilitas 27 dengan menggunakan aplikasi JASP versi 0.18 2.0 dengan perhitungan Cronbach's alpha. 3 Peneliti kemudian menyebarkan alat ukur secara online melalui google form mulai dari tanggal 10 Mei 2024 sampai dengan 25 Mei 2024. Jumlah total dari responden yang mengisi kuesioner sebanyak 64 responden individu dewasa. 3.5.1 Hasil Uji Validitas Disaster Resilience Scale for Individuals Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah construct validity . Validitas tersebut dipilih karena peneliti ingin mengetahui sejauh mana skor tersebut dapat mewakili beberapa karakteristik . Dengan Construct validity , dapat diketahui korelasi skor antar aitem dengan skor total menggunakan Pearson's .

Tabel 3.2 Uji Validitas Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi) Aitem

DRSi1	DRSi2	DRSi3	DRSi4	DRSi5	DRSi6	DRSi7	DRSi8	DRSi1 — DRSi2
0,522	0,522	0,335	0,414	0,402	0,586	0,428	0,421	0,416
0,335	0,414	0,402	0,586	0,428	0,421	0,416	0,519	0,422
0,402	0,586	0,428	0,421	0,416	0,519	0,422	0,527	0,494
0,428	0,421	0,416	0,519	0,422	0,527	0,494	0,285	0,607
0,421	0,416	0,519	0,422	0,527	0,494	0,285	0,415	0,486
0,416	0,519	0,422	0,527	0,494	0,285	0,415	0,415	0,516
0,519	0,422	0,527	0,494	0,285	0,415	0,415	0,415	0,483
0,422	0,527	0,494	0,285	0,415	0,415	0,415	0,415	0,389
0,494	0,285	0,415	0,415	0,415	0,415	0,415	0,415	0,481
0,285	0,415	0,415	0,415	0,415	0,415	0,415	0,415	0,683
0,415	0,415	0,415	0,415	0,415	0,415	0,415	0,415	0,747
0,415	0,415	0,415	0,415	0,415	0,415	0,415	0,415	0,744
0,415	0,415	0,415	0,415	0,415	0,415	0,415	0,415	0,737
0,415	0,415	0,415	0,415	0,415	0,415	0,415	0,415	0,806
0,415	0,415	0,415	0,415	0,415	0,415	0,415	0,415	0,717
0,415	0,415	0,415	0,415	0,415	0,415	0,415	0,415	0,725
0,415	0,415	0,415	0,415	0,415	0,415	0,415	0,415	0,722

** Keterangan: *P<0,05 **P<0,001 Berdasarkan tabel 3.2 didapatkan perolehan data hasil uji validitas alat ukur Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi). Berdasarkan hasil uji validitas construct validity menunjukkan koefisien korelasi antar aitem dapat terlihat memiliki rentang skor 0,335 – 0,642 secara keseluruhan (Shultz et al., 2021) sehingg

a berdasarkan hasil uji validitas construct validity menunjukkan alat ukur Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi) terbukti valid dalam pengukuran resiliensi individu terhadap bencana banjir 3.5.2 Hasil Uji Reliabilitas Disaster Resilience Scale for Individuals Peneliti melakukan prosedur penelitian uji reliabilitas dengan menggunakan aplikasi JASP versi 0.18.2.0. Dikatakan instrumen penelitian akan reliabel apabila telah memenuhi nilai hasil koefisien reliabilitas sebesar 0,70 . Hasil yang telah diperoleh koefisien apha sebesar 0,876 yang dapat dilihat dalam lampiran 3. Berdasarkan hasil tersebut menjelaskan bahwa alat ukur dari Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi) dapat dikatakan reliabel karena telah memenuhi nilai dari minimal koefisien reliabilitas. 2 3.5

2 3 Analisis Aitem Alat Ukur Individual Disaster Resilience Peneliti

melakukan analisis aitem dengan menggunakan teknik item-rest correlation . 20 Aitem yang dianggap memuaskan apabila memiliki minimal nilai mencapai koefisien 0,30. Jika

aitem memiliki nilai koefisien 0,25 maka sangat memungkinkan untuk memperbaiki atau merevisi aitem pengganti, sedangkan aitem dengan nilai koefisien dibawah 0,20 dianggap sangat tidak disarankan . Peneliti menggunakan aplikasi JASP 0.18.2.0 untuk melakukan perhitungan. Hasil analisis aitem dapat dilihat pada Tabel 3.3 yang menunjukkan skor korelasi berkisar dari 0,585 hingga 0,722, hasil menunjukkan bahwa alat ukur DRSi memiliki aitem yang baik dan juga telah memenuhi syarat.

29 (Shultz et al., 2021) (Azwar, 2012) Tabel 3.3 Hasil Analisis

Item Disaster Resilience for Individuals (DRSi) Item Item-rest correlation

DRSi1 DRSi2 DRSi3 DRSi4 DRSi5 DRSi6 DRSi7 DRSi8 0,585 0,629 0,659

0,628 0,722 0,631 0,642 0,628 3.6 Teknik Analisis Data Teknik analisis

data yang digunakan pada penelitian ini didapatkan dari hasil data

yang telah diperoleh sebelumnya dari hasil kuesioner yang telah

disebarkan yang kemudian diolah menggunakan JASP 0.18.2.0. Penelitian ini

menggunakan statistik deskriptif untuk mengolah data yang telah diperoleh

dari sampel yang telah didapat. Peneliti menggunakan statistik deskriptif

kemudian untuk melihat skor tinggi rendahnya Individual Disaster

Resilience melalui mean empirik, mean teoritik, skor minimal, skor maksimal, dan juga standar deviasi. Apabila hasil analisis data yang didapat Individual disaster resilience pada individu dewasa di Kabupaten Bandung terhadap bencana alam banjir cenderung tinggi, maka H_0 diterima. Namun Apabila hasil analisis data yang didapat Individual disaster resilience pada individu dewasa di Kabupaten Bandung terhadap bencana alam banjir cenderung rendah, maka H_a diterima..

3.7 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan melalui beberapa tahapan, seperti pengambilan data sampai dengan proses pengolahan data. Berikut merupakan prosedur penelitian yang dilakukan dalam melakukan penelitian:

- 16 Pada prosedur pertama, peneliti melakukan pembuatan kuesioner secara online yang dilakukan dengan menggunakan google form untuk pengambilan data.
2. Prosedur kedua, peneliti menyebarkan kuesioner secara online dengan ketentuan bahwa subjek telah sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Kuesioner dibagikan dengan menggunakan sosial media.
- 3 3. Peneliti kemudian melakukan melakukan analisis secara deskriptif dengan menggunakan aplikasi JASP 0.18 2.0 seperti usia, jenis kelamin, dan juga data tambahan lainnya.
4. Data yang telah didapatkan kemudian digabungkan hasil dari data yang telah dilakukan analisis dalam bentuk deskriptif.

8 31 BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan individu dewasa yang tinggal di wilayah Kabupaten Bandung dan pernah mengalami bencana alam banjir. Data dalam penelitian ini didapatkan melalui google forms yang dilakukan pada bulan November 2024 hingga bulan Desember 2024. Dari 400 responden yang diperoleh, 360 memenuhi kriteria. Sebanyak 40 responden telah tereleminasi dikarenakan terdapat responden yang mengisi wilayah bukan pada kecamatan Kabupaten Bandung serta terdapat 2 responden yang tidak pernah mengalami banjir.

Tabel 4.1 Gambaran Demografis Responden Penelitian (N=360) Variabel Frekuensi Presentase (%) Jenis Kelamin Laki-Laki Perempuan Kecamatan Arjasari Baleendah Banjaran Bojongsoang Cangkuang Cicalengka Cikancung Cilengkrang Cileunyi Cimaung Cimenyan Ciparay Ciwidey Dayeuhkolot Ibun

Katapang Kertasari Kutawaringin Majalaya Margaasih Margahayu Nagreg Pacet Pameungpeuk 141 219 24 16 15 22 17 7 13 2 13 5 3 31 34 9 5 35 8 1 11 21 7 5 6 3 39,17 60,83 6,67 4,44 4,17 6,11 4,72 1,94 3,61 1,67 3,61 1,38 0,83 8,61 9,44 2,50 1,38 9,72 2,22 0,27 3,05 5,83 1,94 1,38 1,66 0,83 Pangalengan Paseh Rancabali Rancaekek Soreang 2 2 2 12 29 0,55 0,56 0,56 3,33 8,06 Pada

Tabel 4.1 menggambarkan data demografis yang terlihat bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan merupakan mayoritas pada penelitian ini yaitu sebanyak 219 (60,83%). Penelitian ini juga didominasi oleh responden yang tinggal di wilayah Katapang yaitu sebanyak 35 (9,72%) dan juga wilayah Ciwidey yaitu sebanyak 34 (9,44%). 4.1.1 Gambaran Pendidikan dan Pekerjaan Pada Tabel 4.2 menggambarkan data pendidikan dan juga pekerjaan. Mayoritas responden terbanyak memiliki pendidikan terakhir yaitu S1 sebanyak 203 (56,38%) dengan pekerjaan terbanyak yaitu sebagai karyawan swasta sebanyak 177 (49,16%). Tabel 4.2 Gambaran Pendidikan dan Sosioekonomi Penelitian (N=360) Variabel Frekuensi Presentase (%) Pendidikan Terakhir SD-SMA D1/D2/D3 S1 S2 130 17 203 10 36,11 4,72 56,39 2,78 Pekerjaan Pekerja Formal Freelancer Ibu Rumah Tangga Karyawan Swasta Pelajar/Mahasiswa Pengusaha 42 38 10 177 89 4 11,67 10,56 2,78 49,17 24,72 1,10 4.1.2 Gambaran Persepsi Bencana Dan Sumber Edukasi Pada Tabel 4.3 merupakan gambaran mengenai penerimaan sumber edukasi terkait dengan bencana. Mayoritas responden mendapatkan sumber edukasi mengenai kebencanaan melalui internet, seperti website dan beberapa platform sosial media. Responden yang menerima edukasi melalui internet memiliki nilai persentase 35,83% dengan 129 33 responden. Sedangkan responden yang belum pernah menerima edukasi sama sekali mengenai bencana berada di persentase yang sama, yaitu 35,83% dengan 129 responden. Berdasarkan data menunjukkan bahwa mayoritas memiliki pandangan bahwa bencana merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi sebanyak 185 responden (51,38%). Tabel 4.3 Gambaran Sumber Edukasi Penelitian (N=360) Variabel Frekuensi Persentase(%) Sumber

Edukasi Internet Pendidikan Lembaga Media Sosialisasi Belum pernah menerima Persepsi Bencana Alam Sangat menakutkan Sebuah tantangan yang harus dihadapi Sesuatu yang harus diterima dengan pasrah 129 17 30 10 45 129 107 185 68 35,83 4,72 8,33 2,78 12,50 35,83 29,72 51,39 18,89 4.2 Hasil 4.2.1 Gambaran Variabel Individual Disaster Resilience Tabel 4.4 Variabel Individual Disaster Resilience Mean Teoritik Mean Empirik Standar Deviasi Minimal Maksimal IDR Knowledge 20,0 5,0 24,133 5,936 5,259 1,599 8 2 32 8 Readiness Action 7,5 7,5 9,086 9,111 1,997 2,063 3 3 12 12 Pada tabel 4.4 menunjukkan gambaran variabel pada individual disaster resilience . Hasil nilai standar deviasi ($SD=5,259$) lebih besar dari selisih mean empirik dan mean teoritik sebesar 4,133. Hasil ini menunjukkan skor resiliensi dari responden di wilayah Kabupaten Bandung yang didapat bervariasi sehingga terdapat responden yang memiliki resiliensi tinggi, sedang, serta rendah. Skor mean empirik yaitu ($M=24,133$) dengan mean teoritik yaitu ($M=20,0$). Meskipun terdapat perbedaan yaitu mean empirik lebih besar dibandingkan dengan mean teoritik, namun selisih kedua mean tersebut masih lebih rendah dari satu standar deviasi sehingga sebagian responden masih berada di dalam kategori sedang. Sehingga responden di wilayah Kabupaten Bandung menunjukkan tingkat pengetahuan, kesiapan, dan tindakan yang cukup dalam menghadapi bencana, namun masih memiliki beberapa keterbatasan, seperti pengetahuan yang belum menyeluruh atau belum menguasai pengetahuan secara komprehensif, kesiapan yang belum maksimal, dan tindakan yang belum sepenuhnya optimal dalam menghadapi bencana.

4.2.2 Norma Kategorisasi Tabel 4.5 Rumus Norma Kategorisasi Kategori Rumus Norma Rendah Sedang Tinggi $X < [\mu-1,0 (o)]$ $[\mu-1,0 (o)] \leq X < [\mu+1,0 (o)]$ $[\mu+1,0 (o)] \leq X$ Pada tabel 4.5 merupakan rumus dari norma kategorisasi pada penelitian ini berdasarkan dari Azwar (2012) sebagai acuan kategorisasi rendah, sedang, dan juga tinggi terhadap Individual Disaster Resilience yang terdiri atas 8 aitem. Kategorisasi dibentuk dengan cara menghitung rentang minimum dan maksimum, sehingga

didapatkan hasil $8 \times 1 = 8$ sampai dengan $8 \times 4 = 32$. Kemudian dilakukan perhitungan pada luas jarak sebarannya maka diperoleh $32 - 8 = 24$. Maka satuan dari standar deviasi σ adalah $24/6 = 4$ serta theoretical mean (μ) yang diperoleh adalah 20. Kemudian didapatkan hasil rentang skor 8-15 masuk ke dalam kategori rendah sebanyak 29 responden, rentang 16-23 masuk ke dalam kategori sedang dengan 106 responden, serta rentang 24-32 masuk ke dalam kategori tinggi sebanyak 225 responden dengan berdasarkan pada rumus kategorisasi.

4.2.3 Kategorisasi Disaster Resilience Scale for Individuals Tabel 4.6

Kategorisasi Variabel Disaster Resilience Scale for Individuals

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	8-15	29	8,06
Sedang	16-23	106	29,44
Tinggi	24-32	225	62,50

Hasil dari kategorisasi pada penelitian dapat terlihat pada tabel 4.6 menunjukkan perolehan data bahwa kategori tinggi yang memiliki jumlah 225 subjek (62,5%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa individu pada usia dewasa di wilayah Kabupaten Bandung memiliki resiliensi terhadap bencana alam banjir yang tinggi.

4.3 Analisis Tambahan 4.3.1 Analisis Individual Disaster Resilience

Berdasarkan Jenis Kelamin Tabel 4.7 Gambaran Kategorisasi Berdasarkan

Jenis Kelamin	Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Laki-Laki	11 (3,06%)	45 (12,50%)	85 (23,61%)	141 (39,17%)
Perempuan	18 (5,00%)	61 (16,94%)	140 (38,89%)	219 (60,83%)
Total	29 (8,06%)	106 (29,44%)	225 (62,50%)	360 (100,00%)

Pada tabel 4.7 merupakan hasil kategorisasi jenis kelamin pada penelitian yang didapat berdasarkan rumus norma pada tabel 4.5 berdasarkan Azwar (2012) sebagai acuan dalam penelitian ini.

Terlihat bahwa laki-laki (23,61%) dan perempuan (38,89%) berada dalam

kategori tinggi.

4.3.2 Analisis Individual Disaster Resilience Berdasarkan Pendidikan Tabel 4.8 Gambaran Kategorisasi Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Rendah	Sedang	Tinggi	Total
SD-SMA	22 (6,11%)	0 (0,00%)	59 (16,39%)	81 (22,50%)
D1/D2/D3	4 (1,11%)	49 (13,61%)	13 (3,61%)	66 (18,33%)
S1	130 (36,11%)	17 (4,72%)	7 (1,94%)	154 (42,77%)
S2	7 (1,94%)	0 (0,00%)	40 (11,11%)	47 (12,94%)
S3	3 (0,83%)	156 (43,33%)	7 (1,94%)	166 (46,19%)
Total	29 (8,00%)	106 (29,40%)	225 (62,50%)	360 (100,00%)

(62,50%) 360 (100,00%) Pada tabel 4.8 terlihat data kategorisasi variabel individual disaster resilience berdasarkan pendidikan dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi S2. Dari data yang diperoleh terlihat bahwa pada tingkat perguruan tinggi D1/D2/D3 (3,61%), S1 (43,33%), dan S2 (1,94%) berada pada kategori tinggi, berbeda halnya pada tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah atas (13,61%) yang berada pada kategori sedang. Sehingga terdapat perbedaan antara responden yang berada di tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah atas dengan responden yang berada di tingkat pendidikan perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang berada pada tingkat perguruan tinggi memiliki individual disaster resilience yang cenderung tinggi.

4.3.3 Analisis Individual Disaster Resilience Berdasarkan Penerimaan Edukasi

Bencana Tabel 4.9 Gambaran Kategorisasi Penerimaan Edukasi Bencana

Menerima Edukasi Rendah Sedang Tinggi Total Tidak 28 (7,78%) 51

(14,17%) 41 (11,39%) 120 (33,33%) Ya 1 (0,28%) 55 (15,28%) 184

(51,11%) 240 (66,67%) Total 29 (8,00%) 106 (29,40%) 225 (62,50%) 360

(100,00%) 37 Pada tabel 4.9 merupakan data kategorisasi dari variabel

individual disaster resilience kategorisasi berdasarkan penerimaan edukasi

terkait dengan bencana alam. Berdasarkan perolehan data yang didapat,

individu yang menerima edukasi masuk ke dalam kategorisasi tinggi dengan

184 subjek (62,50%). Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan edukasi

terkait dengan bencana mempengaruhi individual disaster resilience

seseorang. BAB V PENUTUP 5.1 Kesimpulan Penelitian ini dilakukan dengan

tujuan untuk dapat melihat gambaran individual disaster resilience pada

individu dewasa terhadap bencana banjir di Kabupaten Bandung. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa individual disaster resilience pada

sebagian besar individu dewasa cenderung tinggi dengan perolehan frekuensi

225 (62,5%) pada kategori tinggi. Peneliti menemukan bahwa individual

disaster resilience individu di wilayah Kabupaten Bandung memiliki tingkat

pengetahuan, kesiapan, dan tindakan yang cukup dalam menghadapi bencana,

namun masih terdapat beberapa keterbatasan, seperti pengetahuan yang belum

menyeluruh atau belum menguasai pengetahuan secara komprehensif, kesiapan yang belum maksimal, dan tindakan yang belum sepenuhnya optimal dalam menghadapi bencana. 5.2 Diskusi Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa IDR berada dalam kategori tinggi, dengan demikian individual disaster resilience pada individu dewasa di wilayah Kabupaten Bandung dalam menghadapi bencana banjir cenderung tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa usia dewasa di wilayah Kabupaten Bandung memiliki pengetahuan (knowledge) mengenai bencana yang tinggi. Selaras pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Zuliani dan Hariyanto (2021) yang menjelaskan bahwa usia dewasa memiliki kapasitas intelektual yang baik dan juga cenderung aktif untuk menambah pengetahuan sehingga berpengaruh terhadap kesiapsiagaan terhadap banjir. Seiring bertambahnya usia, individu memperoleh lebih banyak pengalaman hidup, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan dan pengetahuan (knowledge) mereka dalam menghadapi bencana banjir Dalam penelitian ini, mayoritas individu dewasa memperoleh pengetahuan dan edukasi mengenai bencana melalui sosial media yang diakses dengan internet. Selaras dengan temuan dari penelitian yang menyebutkan bahwa sosial media sering digunakan oleh masyarakat untuk dapat berinteraksi, berbagi pengalaman, serta mendapatkan informasi dan sumber daya penting yang diperlukan selama bencana. juga menjelaskan bahwa pengetahuan menjadi salah satu kunci dari kesiapsiagaan seseorang dalam sikap serta kepeduliannya untuk dapat siap siaga dalam menghadapi bencana. Dalam penelitian ini, Individu yang pernah menerima edukasi terkait dengan bencana cenderung lebih siap dalam menghadapi bencana banjir sehingga mempengaruhi individual disaster resilience yang dimiliki seseorang. Pengalaman juga memengaruhi bagaimana individu melakukan persiapan dalam menghadapi bencana. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa di wilayah Kabupaten Bandung pada usia dewasa memiliki readiness yang tinggi. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh yang menjelaskan bahwa individu dewasa cenderung memiliki pengalaman lebih banyak dalam menghadapi bencana, yang menunjukkan tingkat kesiapan (readiness) dan



resiliensi yang tinggi. menjelaskan bahwa kesiapsiagaan pada kelompok usia dewasa dalam bersiap dan merencanakan tindakan dalam menghadapi bencana banjir (Nufus & Husna, 2018). Ogie et al. (2022) Zuliani dan Hariyanto (2021) Cong et al. (2021) Suharinia et al. (2019) menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda. Penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa action yang dimiliki oleh individu dewasa di Kabupaten Bandung tinggi. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh yang menjelaskan bahwa tindakan (action) juga dipengaruhi oleh pengetahuan pada individu. Apabila pengetahuan mengenai ancaman banjir lebih tinggi maka tindakan dalam melakukan kesiapsiagaan juga akan semakin baik di daerah rawan bencana banjir. Dengan demikian, usia dewasa di wilayah Kabupaten Bandung memiliki pengetahuan, kesiapan, dan juga tindakan yang baik dalam menghadapi bencana karena memiliki pengalaman yang lebih baik. Pada wawancara yang dilakukan dengan salah satu subjek memperkuat hasil penelitian dimana subjek cenderung menerima perubahan yang terjadi di wilayahnya. Hal ini berkaitan dengan pengalaman subjek yang seringkali mengalami bencana banjir di wilayah Kabupaten Bandung. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang menjelaskan bahwa responden yang pernah mengalami bencana akan dapat lebih mengetahui langkah-langkah kesiapsiagaan yang diperlukan. Dapat disimpulkan bahwa individu dewasa cenderung memiliki individual disaster resilience lebih tinggi yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, pemahaman yang lebih mendalam mengenai bencana, dan juga kesiapan yang lebih matang dalam menghadapi bencana banjir. Pengalaman tersebut memengaruhi bagaimana individu dewasa lebih baik dalam mengidentifikasi risiko, merencanakan tindakan yang 41 Rianti et al. (2016) Matsukawa et al. (2023) tepat, dan bertindak saat bencana terjadi, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi bencana banjir. 5.3 Saran 5.3 14 1 Saran Metodologis Dalam penelitian ini memiliki saran metodologis berdasarkan dari hasil penelitian yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya. Hasil

dari penelitian ini menunjukkan bahwa individual disaster resilience pada individu dewasa di Kabupaten Bandung tinggi. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi perbedaan resiliensi antara individu dewasa dengan kelompok usia yang lebih muda, seperti remaja atau anak-anak dikarenakan individu dewasa cenderung lebih mengandalkan pada pengalaman pribadi dan tantangan dalam hidup dibandingkan pada remaja atau anak-anak. Sehingga diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana perbandingan usia berkontribusi terhadap resiliensi dalam menghadapi bencana.

5.3.2 Saran Praktis Dari hasil penelitian yang didapat pada penelitian ini, menunjukkan bahwa individu memiliki individual disaster resilience tinggi. Berdasarkan hasil perolehan data pada penelitian ini, diharapkan kesiapsiagaan bencana tidak hanya berfokus pada peningkatan kesadaran, namun juga pada pemeliharaan dan faktor-faktor yang mendukung resiliensi. Seperti dengan memberikan pelatihan lanjutan, membangun komunitas siap siaga bencana, serta mendorong keterlibatan aktif individu dalam kegiatan mitigasi dan simulasi bencana. Sehingga dapat mempertahankan resiliensi individu yang sudah tinggi dapat tetap terjaga dan semakin optimal dalam menghadapi risiko bencana. 43



REPORT #24706965

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	0.84% repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/76942/1/NAUVIRA%...	●
INTERNET SOURCE		
2.	0.7% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6179/10/10.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
3.	0.57% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9109/3/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.52% journal.ar-raniry.ac.id https://journal.ar-raniry.ac.id/jsai/article/download/3363/1698/9221	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.48% pak.uui.ac.id https://pak.uui.ac.id/wp-content/uploads/2020/11/Laporan-penelitian_jaka.pdf	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.45% jps.ui.ac.id http://jps.ui.ac.id/index.php/jps/article/view/jps.2021.06/94	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.38% eprints.ums.ac.id https://eprints.ums.ac.id/91434/4/Bab%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.37% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6310/10/BAB%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.34% eprints.bbg.ac.id https://eprints.bbg.ac.id/58/1/Zulkarnaini%20BAB%20I-V.pdf	●



REPORT #24706965

INTERNET SOURCE		
10.	0.33% repository.uhamka.ac.id http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/15695/1/FPSI_PSIKOLOGI_1608015132...	●
INTERNET SOURCE		
11.	0.31% repository.uhamka.ac.id http://repository.uhamka.ac.id/7506/1/ArtikelJurnalPERSONA_Melok.pdf	●
INTERNET SOURCE		
12.	0.3% eprints.ipdn.ac.id http://eprints.ipdn.ac.id/14314/1/WULAN%20YUNDA%20HAMIDAH_30.0902_EFE...	●
INTERNET SOURCE		
13.	0.29% journal2.stikeskendal.ac.id http://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/jgd/article/download/663/474/1156	●
INTERNET SOURCE		
14.	0.29% repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/48357/1/VEGA%20A...	●
INTERNET SOURCE		
15.	0.26% digilib.uin-suka.ac.id https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42716/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%...	●
INTERNET SOURCE		
16.	0.25% www.academia.edu https://www.academia.edu/83059803/Pengaruh_Regulasi_Diri_Terhadap_Kesia...	●
INTERNET SOURCE		
17.	0.19% journal.unimma.ac.id https://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/download/1549/761/	●
INTERNET SOURCE		
18.	0.19% pasca-umi.ac.id https://pasca-umi.ac.id/index.php/jms/article/download/320/356/1324	●
INTERNET SOURCE		
19.	0.17% repository.fe.unj.ac.id http://repository.fe.unj.ac.id/490/4/Chapter3.pdf	●
INTERNET SOURCE		
20.	0.15% dspace.uui.ac.id https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/14793/05.4%20bab%204.p..	●



REPORT #24706965

INTERNET SOURCE

21. **0.09%** repository.unissula.ac.id

<http://repository.unissula.ac.id/13218/5/Babl.pdf>



INTERNET SOURCE

22. **0.08%** digilib.uinsgd.ac.id

https://digilib.uinsgd.ac.id/73474/6/6_bab3.pdf



● QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.16%** repository.unissula.ac.id

<http://repository.unissula.ac.id/13218/5/Babl.pdf>

INTERNET SOURCE

2. **0.03%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6179/10/10.%20BAB%20III.pdf>